

**ANALISIS FINANSIAL USAHATANI CABAI MERAH BESAR  
(*Capsicum annum L.*) BERDASARKAN SKALA USAHA  
DI KECAMATAN KALIBARU DAN KECAMATAN SEMPU**

***FINANCIAL ANALYSIS OF LARGE RED CHILI FARMING  
(*Capsicum annum L.*) BASED ON THE SCALE OF BUSINESS  
IN THE KALIBARU AND SEMPU SUB-DISTRICK***

Elma Nuril Nabila\*), Henik Prayuginingsih\*\*), Fefi Nurdiana Widjayanti\*\*)   
e-mail: [Elnuna5@gmail.com](mailto:Elnuna5@gmail.com)

\*)Alumni Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah  
Jember)

\*\*)Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah  
Jember)

**ABSTRAK**

Cabai merah besar digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahan baku industri dan konsumsi rumah tangga sehingga permintaan tinggi. Tujuan penelitian: (1) mempelajari kelayakan usaha; (2) membandingkan keuntungan finansial usahatani cabai merah besar antar skala usaha; (3) mengkaji sensitivitas usahatani cabai merah besar terhadap perubahan variabel yang terjadi. Penelitian dilakukan di Kecamatan Kalibaru dan Sempu, Kabupaten Banyuwangi. Sampel dipilih secara sengaja sebanyak satu responden pada setiap skala usaha. Metode analisis menggunakan analisis NPV, Gross B/C, Net B/C, IRR Pay back period dan sensitivitas. Hasil penelitian: (1) Usahatani cabai merah besar pada berbagai skala usaha di lokasi penelitian layak secara finansial pada berbagai DF: (a) skala kecil (DF 14,61%) NPV =Rp 12.660.255; Gross B/C = 1,148; Net B/C = 1,711; IRR = 26,07%; PP=3,6 musim tanam. (b) skala menengah (DF 12,50%) NPV = Rp48.626.352; Gross B/C = 1,411; Net B/C = 2,766; IRR= 50,04%; PP=2,5 musim tanam. (c) skala besar (DF 14,59%) NPV = Rp 174.974.615; Gross B/C = 1,436; Net B/C =3,206; IRR = 71,96%; PP = 1,3 musim tanam. (d) Semakin tinggi DF yang digunakan, maka semakin rendah nilai NPV, Gross B/C dan Net B/C yang diperoleh. (e) Tingkat DF yang berbeda tidak mengubah nilai IRR dan PP. (2) Ada perbedaan keuntungan finansial usahatani cabai merah besar berdasarkan skala usaha, pada skala besar = Rp 141.760.071, skala menengah =Rp44.727.443, serta skala kecil = Rp 1.270.939. (3) Investasi usahatani cabai merah besar cukup sensitif terhadap

perubahan produksi maupun biaya operasional, namun skala kecil yang paling sensitif.

**Kata kunci:** cabai merah besar, finansial, kelayakan, sensitivitas

### **ABSTRACT**

*Large red chili is used in everyday life as an industrial raw material and household consumption so the demand was high. This research aimed to: (1) learn business feasibility (2) compare financial benefits of large red chili farming among business scales (3) examine sensitivity of large red chili farming at variable changes that happened. Research has been done at Sub District of Kalibaru and Sempu, District of Banyuwangi. Sample was chosen intentionally, it was one respondent at each business scale. Data analysis method uses NPV, Gross B/C, Net B/C, IRR, Payback Period and sensitivity analysis. Research result: (1) Large red chili farming at various business scales were feasible to be implemented financially in various DF (a) small scale (DF 14.61%) NPV = IDR12,660,255; Gross B/C = 1.148; Net B/C = 1.711; IRR = 26.07%; PP = 3.6 planting season; (b) medium scale (DF 12.50%) NPV = IDR 48,626,352; Gross B/C = 1.411; Net B/C = 2.766; IRR = 50.04%; PP = 2.5 planting season; (c) large scale (DF 14.59%) NPV = IDR 174,974,615; Gross B/C = 1.436; Net B/C = 3,206; IRR = 71.96%; PP = 1.3 planting season; (d) different DF levels didn't change value of IRR and PP but the higher the DF used the lower the value of NPV, Gross B/C and Net B/C. (2) There were differences in financial profit of large red chili farming based on business scale, on large scale = IDR141,760,071, medium scale = IDR 44,727,443, and small scale = IDR 1,270,939. (3) Investment in large red chili farming was sensitive enough to change in production and operational costs, but the most sensitive was small scale.*

**Keywords:** *feasibility, financially, large red chili, sensitivity*

### **PENDAHULUAN**

Tanaman cabai merah besar mengalami perkembangan dari masa ke masa. Perkembangan ini bisa dikatakan sejalan dengan perkembangan penduduk, kemajuan teknologi, dan kemampuan berevolusi dan beradaptasi dari tanaman itu sendiri. Permintaan cabai semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Cabai merupakan salah satu komoditas yang banyak dibutuhkan dalam kehidupan

sehari-hari dan volume kebutuhannya terus meningkat seiring dengan pertambahan penduduk sehingga peluang bisnisnya masih terus menjanjikan (Wiryanta, 2006).

Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten paling luas di Jawa Timur, dengan luas wilayah 5.782,50 km<sup>2</sup>. Sebagian besar wilayahnya merupakan daerah kawasan hutan, karena besaran wilayah yang termasuk kawasan hutan lebih banyak kalau dibandingkan kawasan-kawasan lainnya. Area kawasan hutan mencapai 183.396,34 ha atau sekitar 31,72 %; daerah persawahan sekitar 66.152 ha atau 11,44 % dan perkebunan dengan luas sekitar 82.143,63 ha atau 14,21 %; sedangkan yang dimanfaatkan sebagai daerah permukiman mencapai luas sekitar 127.454,22 ha atau 22,04%. Sisanya telah dipergunakan oleh penduduk Kabupaten Banyuwangi dengan berbagai manfaat yang ada, seperti jalan, ladang dan lain-lainnya (BPS Banyuwangi, 2015).

Pada 4 tahun terakhir produksi tanaman sayur-sayuran mengalami kecenderungan menurun. Pada tahun 2014 terjadi penurunan produksi 2,94% dari tahun sebelumnya, dengan tingkat produksi pada tahun 2013 yaitu 48.169,30 ton, kemudian menurun pada tahun 2014 hingga 46.794 ton. sementara itu, penurunan yang terjadi pada tahun 2016 sangat drastis, dengan tingkat penurunan sebesar 261,30% dan produksi tanaman sayuran hanya 12.720,55 ton. Rata-rata produksi tanaman sayuran dari tahun 2013 hingga 2016 adalah sebesar 38.410,71 ton/tahun.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kalibaru dan Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi. Waktu penelitian dilaksanakan pada Bulan April sampai Bulan Juni 2018.

### **Metode Pengambilan Sampel**

Komoditas yang diteliti adalah cabai merah besar dengan beberapa skala usaha, yakni skala kecil, menengah dan besar. Ketentuan berdasarkan skala usaha sebagai

berikut: (1) petani cabai merah besar dengan luas lahan lebih dari 7.500 m<sup>2</sup>, (2) skala menengah dengan luas lahan antara 2.500 – 7.500 m<sup>2</sup>, (3) skala kecil dengan jumlah kepemilikan luas lahan kurang dari 2.000 m<sup>2</sup>.

### **Metode Pengumpulan Data**

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari petani responden dengan melakukan wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dinas atau instansi.

### **Metode Analisis Data**

Untuk mengetahui apakah suatu proyek memperoleh manfaat atau benefit yang lebih tinggi dari investasi dan biaya yang telah dikeluarkan, maka terdapat beberapa tolok ukur untuk dapat menyatakan apakah suatu proyek tersebut termasuk ke dalam kategori proyek go maupun proyek no go. Adapun kriteria investasi yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

#### **1) *Net Present Value* (NPV)**

Menurut Pasaribu (2012), nilai bersih sekarang atau *Net Present Value* (NPV) dari suatu proyek merupakan nilai sekarang (*Present Value*) dari selisih antara *benefit* (manfaat) dengan *cost* (biaya) pada *discount rate* tertentu. NPV, yaitu menunjukkan kelebihan *benefit* (manfaat) dengan *cost* (biaya).

$$NPV = \sum_{t=0}^n (B_t - C_t)(DF)$$

#### **di mana:**

$B_t$  = benefit pada tahun ke t

$C_t$  = cost pada tahun ke t

DF = discount factors (bunga yang berlaku)

n = waktu umur proyek

T = 0,1,2, . . . , n

## 2) *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*

Gross B/C merupakan perbandingan antara *Present Value Benefit* dengan *Present Value Cost*. Apabila  $Gross\ B/C > 1$ , proyek layak untuk dilaksanakan.

$$GROSS\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^n PV(B)}{\sum_{t=0}^n PV(C)}$$

## 3) *Analisis Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*

*Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)* adalah perbandingan antara jumlah NPV positif dengan NPV negatif (Pasaribu, 2012).

$$NET\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^n NPV\ Positif}{\sum_{t=0}^n NPV\ Negatif}$$

## 4) *Internal Rate of Return (IRR)*

*Internal Rate of Return (IRR)* merupakan tingkat diskonto yang menyebabkan NPV investasi sama dengan nol.

$$IRR = i + \frac{NPV}{(NPV - NPV')} (i' - i)$$

## 5) *Payback period*

Merupakan jangka waktu atau periode yang dibutuhkan untuk membayar kembali semua biaya-biaya yang telah dikeluarkan dalam investasi suatu proyek.

$$PP = T_{PP-1} + \frac{NBK_{PP-1}}{NB_{PP}}$$

**di mana:**

$T_{PP-1}$  = Jumlah tahun sebelum terjadi *payback periods* (satu tahun sebelum PP)

$NBK_{PP-1}$  = Besarnya *net benefit* kumulatif sebelum terjadi *payback periods*

$NB_{PP}$  = Besarnya *net benefit* pada *payback periods* berada

### 6) *Discounted Payback Period*

Didefinisikan dengan banyaknya tahun yang dibutuhkan untuk memulihkan pengeluaran yang diharapkan untuk mendapatkan kembali biaya yang dikeluarkan pada suatu proyek. *Discounted Payback Period* memperhitungkan jumlah waktu dan uang.

$$DPP = T_{DPP-1} + \frac{NPVK_{DPP-1}}{NPV_{DPP}}$$

**di mana:**

$T_{DPP-1}$  = Jumlah tahun sebelum terjadi *discounted payback periods* (satu tahun sebelum PP).

$NPVK_{DPP-1}$  = Besarnya *net present value* kumulatif sebelum terjadi *discounted payback periods*.

$NPV_{DPP}$  = Besarnya *net present value* pada *discounted payback periods* berada.

### 7) Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas merupakan suatu analisis untuk dapat melihat pengaruh yang akan terjadi akibat keadaan yang berubah-ubah. Bertujuan untuk menilai apa yang akan terjadi dengan hasil analisis kelayakan suatu kegiatan investasi atau bisnis apabila terjadi perubahan di dalam perhitungan biaya atau manfaat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kelayakan Investasi Usaha

Suatu usaha didirikan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin untuk mempertahankan kelangsungan usaha. Suatu usaha dikatakan layak jika dapat memenuhi kriteria investasi dan memperoleh keuntungan sesuai yang diharapkan. Beberapa alat kriteria investasi yang digunakan untuk mengukur kelayakan suatu investasi ini antara lain: (1) NPV, (2) Gross B/C, (3) Net B/C, (4) IRR, (5) Payback Period, dan (6) Discounted Payback Period. Hasil analisis finansial usahatani cabai merah besar disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 6.8.**  
**Hasil Analisis Finansial Usahatani Cabai Merah Besar**  
**Skala Kecil Periode Tahun 2008–2017 di Kabupaten Banyuwangi**

Kriteria Investasi	Nilai	Hasil	Keputusan
1. NPV (14,61%)	Rp 12.660.255	> 0	Layak diusahakan
2. Gross B/C	1,148	> 1	Layak diusahakan
3. Net B/C	1,711	> 1	Layak diusahakan
4. IRR	26,07%	> i	Layak diusahakan
5. Payback Period	3,6 musim tanam		Layak diusahakan
6. Discounted Payback Period	6,5 musim tanam		

*Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2018).*

Pada Tabel 6.8 dapat ditinjau bahwa nilai NPV usahatani cabai merah besar skala kecil di Kabupaten Banyuwangi pada DF 14,61% adalah Rp 12.660.255. Artinya usahatani cabai merah besar skala kecil secara finansial layak untuk diusahakan (Lampiran 5), sama halnya dengan penelitian Andriyani (2009) mengenai kelayakan finansial usahatani cabai dengan system irigasi tetes bahwa hasil penelitian menunjukkan layak diusahakan. Nilai Gross B/C dari usahatani ini sebesar 1,148 atau lebih besar dari satu. Artinya, setiap satu juta rupiah yang diinvestasikan akan menghasilkan *benefit* sebesar 1,148 juta rupiah pada nilai sekarang, sedangkan pada penelitian Sasongko (2015) pada usahatani cabai merah menunjukkan bahwa B/C ratio layak dilaksanakan.. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tersebut menguntungkan secara finansial (lihat Lampiran 6). Sementara nilai Net B/C adalah 1,711 atau lebih besar dari satu, dengan artian setiap satu juta rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan NPV positif lebih besar daripada NPV negatif (Lampiran 7). Pada nilai IRR dari usahatani cabai merah besar skala kecil periode tahun 2008-2017 (dua kali musim tanam) adalah 26,07% (Lampiran 8). Nilai *payback period* dari usahatani cabai merah besar skala kecil pada periode 2008-2017 (dua kali musim tanam) adalah 3,6 musim tanam (lihat Lampiran 9).

Pada Tabel 6.9 dapat dilihat hasil analisis data dari proyek usahatani cabai merah besar skala menengah menggunakan DF sesuai dengan tingkat suku bunga kredit yang berlaku adalah 12,50%. Nilai NPV yang dihasilkan sebesar

Rp48.626.351. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani cabai merah besar skala menengah secara finansial menguntungkan layak diusahakan (Lampiran 20). Nilai Gross B/C dari usahatani tersebut adalah 2,931 atau lebih besar dari satu juta rupiah (Lampiran 21), sedangkan pada penelitian Laurens, dkk (2017) usahatani cabai merah menunjukkan bahwa B/C ratio layak dilaksanakan. Net B/C dari usahatani cabai merah besar skala menengah periode tahun 2014-2017 (dua kali masa tanam) adalah 1,411 atau lebih besar dari satu juta rupiah. Artinya setiap satu juta rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan *NPV positif* lebih besar daripada *NPV negatif* (Lampiran 22), jika dibandingkan dengan penelitian Lukmiati (2002) nilai Net B/C yang diperoleh pada usaha pasta cabai sebesar 3,55 atau layak diusahakan. Nilai IRR dari usahatani cabai merah besar skala menengah pada periode tahun 2014-2017 (dua kali musim tanam) yaitu 50,04%. Artinya pada saat NPV sebesar nol rupiah akan diperoleh tingkat keuntungan sebesar 50,04% atau tingkat keuntungan yang diperoleh lebih tinggi dari tingkat suku bunga yang berlaku (12,50%). Sementara nilai *payback period* dari usahatani cabai merah besar skala menengah pada periode 2014-2017 (dua kali musim tanam) adalah 2,6 musim tanam.

**Tabel 6.9.**  
**Hasil Analisis Finansial Usahatani Cabai Merah Besar Skala Menengah**  
**Periode Tahun 2014–2017 (dua kali musim tanam) di Kabupaten Banyuwangi**

Kriteria Investasi	Nilai	Hasil	Keputusan
1. NPV (12,50%)	Rp 48.626.351	> 0	Layak diusahakan
2. Gross B/C	2,931	> 1	Layak diusahakan
3. Net B/C	1,411	> 1	Layak diusahakan
4. IRR	50,04%	> i	Layak diusahakan
5. Payback Period	2,6 musim tanam		Layak diusahakan
6. Discounted Payback Period	3,3 musim tanam		

*Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2018).*

Tabel 6.10 menunjukkan bahwa nilai NPV usahatani cabai merah besar skala besar pada periode 2009-2017 di Kabupaten Banyuwangi pada *discount factor* sesuai dengan tingkat suku bunga persero yang berlaku pada tahun 2009 yaitu 14,59% adalah Rp 174.974.615 atau lebih kecil dari nol (Lampiran 36). Nilai Gross B/C dari



usahatani cabai merah besar skala kecil periode tahun 2009-2017 adalah 1,436 atau lebih besar dari satu juta rupiah (Lampiran 37), jika dibandingkan dengan penelitian Mandasari (2015) usahatani cabai merah dan cabai rawit bahwa nilai B/C ratio yang dihasilkan layak diusahakan. Nilai Net B/C adalah 3,206 atau lebih besar satu. Artinya setiap biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan *benefit* sebesar 3,206. Dengan demikian, usahatani cabai merah besar skala besar menguntungkan dan layak diusahakan secara finansial (Lampiran 38). IRR usahatani cabai merah besar skala besar pada periode tahun 2009-2017 yaitu 71,96%, jika dibandingkan dengan penelitian Karneta (2015) bahwa nilai IRR yang diperoleh pada usahatani cabe merah keriting sebesar 18,02% atau layak diusahakan. Sementara nilai *payback period* dari usahatani cabai merah besar skala menengah pada periode 2009-2017 adalah 1,3 musim tanam (Lampiran 41) dan pada penelitian Setiavani dan Riyadi (2015) nilai *payback period* yang diperoleh pada pembuatan saos cabai lebih dari 1 tahun.

**Tabel 6.10.**  
**Hasil Analisis Finansial Usahatani Cabai Merah Besar**  
**Skala Besar Periode Tahun 2009–2017 di Kabupaten Banyuwangi**

Kriteria Investasi	Nilai	Hasil	Keputusan
1. NPV (14,59%)	Rp 174.974.615	> 0	Layak diusahakan
2. Gross B/C	1,436	> 1	Layak diusahakan
3. Net B/C	3,206	> 1	Layak diusahakan
4. IRR	71,96%	> i	Layak diusahakan
5. Payback Period	1,3 musim tanam		Layak diusahakan
6. Discounted Payback Period	1,6 musim tanam		

Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2018).

### **Kelayakan Investasi Usaha Pada Berbagai Tingkat Suku Bunga**

Selama pelaksanaan proyek, pengusaha juga dapat menghadapi perubahan *discount factor*, oleh karena itu perlu untuk menguji kelayakan usaha pada berbagai tingkat suku bunga atau *discount factor*. Hal tersebut disajikan pada Tabel 6.11.

**Tabel 6.11.**  
**Hasil Analisis Finansial Usahatani Cabai Merah Besar Skala Kecil**  
**Pada Berbagai Tingkat Suku Bunga Periode 2008–2017 di Kabupaten Banyuwangi**

<b>Kriteria Investasi</b>	<b>DF 12,61%</b>	<b>DF 14,61%</b>	<b>DF 16,61%</b>
1. NPV	Rp 16.754.547	Rp 12.660.255	Rp 9.359.048
2. Gross B/C	1,179	1,148	1,118
3. Net B/C	1,924	1,711	1,533
4. IRR	26,07%	26,07%	26,07%
5. Payback Period	3,6 musim tanam	3,6 musim tanam	3,6 musim tanam

*Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2018).*

Dari Tabel 6.11 menjelaskan analisis finansial usahatani cabai merah besar skala kecil di Kabupaten Banyuwangi didasarkan pada 3 tingkat suku bunga yaitu 12,61%; 14,61%; dan 16,61%. Dapat diketahui bahwa nilai tertinggi dari beberapa kriteria investasi seperti NPV, Gross B/C dan Net B/C dihasilkan oleh penggunaan *discount factor* 12,61%, sedangkan nilai terendah terdapat pada *discount factor* 16,61%. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat suku bunga yang digunakan maka semakin tinggi nilai kriteria investasi yang dihasilkan, demikian pula sebaliknya semakin tinggi tingkat suku bunga yang digunakan maka semakin rendah nilai kriteria investasi yang dihasilkan. Sementara itu tingkat penggunaan *discount factor* yang berbeda tidak mempengaruhi terhadap hasil kriteria investasi IRR dan *Payback Period* (Lampiran 17).

**Tabel 6.12.**  
**Hasil Analisis Finansial Usahatani Cabai Merah Besar Skala Menengah**  
**Pada Berbagai Tingkat Suku Bunga Periode 2014–2017 di Kabupaten Banyuwangi**

<b>Kriteria Investasi</b>	<b>DF 10,50%</b>	<b>DF 12,50%</b>	<b>DF 14,50%</b>
1. NPV	Rp 54.771.049	Rp 48.626.351	Rp 43.148.836
2. Gross B/C	3,182	2,931	2,708
3. Net B/C	1,442	1,411	1,381
4. IRR	50,04%	50,04%	50,04%
5. Payback Period	2,5 musim tanam	2,5 musim tanam	2,5 musim tanam

*Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2018).*

Pada Tabel 6.12 dapat dilihat bahwa hasil analisis finansial usahatani cabai merah besar skala menengah di Kabupaten Banyuwangi yang didasarkan pada 3 tingkat suku bunga yaitu 10,50%; 12,50%; dan 14,50% (Lampiran 33). Berdasarkan

hasil analisis yang telah dilakukan, maka diketahui nilai beberapa kriteria investasi diantaranya NPV, Gross B/C, Net B/C yang lebih tinggi dihasilkan oleh penggunaan *Discount Factor* (DF) sebesar 10,50%. Sedangkan pada penggunaan DF sebesar 14,50% dihasilkan nilai kriteria investasi terendah, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Discount Factor* (DF) yang digunakan, akan semakin rendah nilai kriteria investasi yang dihasilkan. Sementara itu, tingkat penggunaan DF yang berbeda tidak mengubah hasil kriteria investasi IRR dan *Payback Period*.

Sama halnya dengan hasil analisis terhadap usahatani cabai merah besar skala kecil dan menengah, usahatani cabai merah besar skala besar juga dilakukan analisis dengan penggunaan *discount factor* yang bervariasi, dan semakin rendah *discount factor* yang digunakan, maka akan semakin tinggi hasil kriteria investasi yang dihasilkan. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.13 pada saat penggunaan *discount factor* sebesar 12,59% dihasilkan nilai NPV sebesar Rp 194.158.595, lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan *discount factor* 14,59% dan 16,59%. Hal tersebut juga terjadi pada kriteria investasi Gross B/C dan Net B/C. Akan tetapi pada kriteria investasi IRR dan *Payback Period* tidak mengubah hasil yang diperoleh ketika menggunakan *discount factor* yang beragam (lihat Lampiran 49).

**Tabel 6.13.**  
**Hasil Analisis Finansial Usahatani Cabai Merah Besar Skala Besar**  
**Pada Berbagai Tingkat Suku Bunga Periode 2009–2017 di Kabupaten Banyuwangi**

Kriteria Investasi	DF 12,59%	DF 14,59%	DF 16,59%
1. NPV	Rp 194.158.595	Rp 174.974.615	Rp 157.938.564
2. Gross B/C	1,462	1,436	1,412
3. Net B/C	3,421	3,206	3,011
4. IRR	71,96%	71,96%	71,96%
5. Payback Period	1,3 musim tanam	1,3 musim tanam	1,3 musim tanam

Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2018).

## Perbandingan Keuntungan Usahatani Cabai Merah Besar Berdasarkan Skala Usaha

Perbandingan keuntungan secara finansial terhadap usahatani cabai merah besar antar skala usaha, didasarkan pada *discount factor* 15% terhadap nilai NPV dan IRR masing-masing skala usaha (Tabel 6.20).

**Tabel 6.20.**  
**Hasil Analisis Perbandingan Keuntungan Usahatani Cabai Merah Besar Skala Kecil, Skala Menengah, dan Skala Besar pada DF 13,90% Berdasarkan Kriteria NPV dan IRR**

Proyek	Kriteria Investasi	
	NPV	IRR
Skala Besar	Rp 141.760.071	70,24%
Skala Menengah	Rp 44.727.443	50,04%
Skala Kecil	Rp 1.270.939	16,46%
<b>Kesimpulan</b>	<b>B &gt; M</b>	<b>B &gt; M</b>
	<b>M &gt; K</b>	<b>M &gt; K</b>

*Keterangan: B = Skala Besar      M = Skala Menengah      K = Skala Kecil*  
*Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2018).*

Berdasarkan hasil analisis perbandingan keuntungan tersebut menunjukkan bahwa proyek skala besar lebih menguntungkan dibanding skala menengah, dan skala menengah lebih menguntungkan dibanding skala kecil, karena dapat memberikan *benefit* yang lebih besar. Hal ini disebabkan oleh Net Benefit/tanaman pada skala besar lebih tinggi dibanding dua skala lainnya (Tabel 6.21).

Tabel 6.21 menunjukkan bahwa produksi/tanaman skala besar paling tinggi yaitu 0,57 kg. Hal ini disebabkan oleh pada skala besar dilakukan rotasi tanaman antara tomat dan cabai merah besar sehingga siklus penyakit dapat terputus yang berakibat pada tingginya produksi/tanaman. Harga jual pada skala besar lebih rendah dibandingkan dengan dua skala lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya produksi yang dihasilkan, sehingga petani bersedia menerima harga jual yang relatif rendah supaya seluruh produksinya laku terjual. *Cost* pada skala besar lebih sedikit rendah dibanding skala menengah, secara teknis hal ini menunjukkan bahwa skala

besar lebih efisien menggunakan biaya karena menghasilkan produksi lebih tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan, *Net benefit*/tanaman pada skala besar paling tinggi maka dengan jumlah tanaman yang lebih besar maka *Net Benefit* total skala besar juga paling tinggi. Oleh karena itu, NPV skala besar pada berbagai *discount factor* yang kurang dari 80% selalu paling tinggi dibanding dua skala lainnya.

**Tabel 6.21.**  
**Hasil Perhitungan Luas, Produksi, Benefit, Cost dan Net Benefit per Pohon**  
**Usahatani Cabai Merah Besar Pada Berbagai Skala Usaha**

Uraian	Satuan	Skala Besar	Skala Menengah	Skala Kecil
Luas lahan	ha	1	0,25	0,16
Jumlah tanaman	Pohon	20.000	6.000	3.500
Produksi	kg	0,57	0,50	0,44
Harga jual	Rp/kg	9.722	11.750	10.225
Benefit/tanaman	Rp	5.593	5.608	4.414
Cost/tanaman	Rp	3.408	3.465	3.128
Net Benefit	Rp	2.185	2.143	1.286

*Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2018).*

### Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas dimaksudkan untuk mengetahui kepekaan suatu usaha investasi, masih mampu atau tidak memberikan *benefit* yang positif pada saat terjadi perubahan pada variable produksi (*output*) dan biaya (*cost*).

Tabel 6.22 menunjukkan bahwa usahatani cabai merah besar skala kecil pada kondisi penurunan produksi cabai merah besar dan biaya operasional tetap, maka usahatani cabai merah besar masih menguntungkan jika produksi cabai merah besar tidak turun lebih dari 12,9%. Sementara pada kondisi biaya operasional naik dan produksi cabai merah besar dipertahankan tetap atau tidak berubah, maka usahatani cabai merah besar menguntungkan jika kenaikan biaya operasional tidak lebih dari 19,9%. Pada kondisi penurunan produksi cabai merah besar dan menaikkan biaya operasional masih menguntungkan jika produksi cabai merah besar tidak turun lebih dari 5,9%, serta biaya operasional tidak naik lebih dari 10,7%. Dengan demikian

usahatani cabai merah besar skala kecil sangat sensitif terhadap penurunan produksi cabai merah besar dan kenaikan biaya operasional.

**Tabel 6.22.**  
**Alternatif Perubahan Faktor Penentu Terhadap Hasil Investasi**  
**Usahatani Cabai Merah Besar Skala Kecil**

Perubahan Faktor		Kriteria Investasi	
Produksi	Biaya	NPV	IRR
		(Rp)	(%)
Tetap	Tetap	12.660.255	26,07
Turun 8%	Tetap	4.749.801	18,83
Turun 10%	Tetap	2.786.405	17,08
Turun 12,9%	Tetap	0	14,61
Tetap	Naik 10%	6.246.973	20,06
Tetap	Naik 15%	3.068.767	17,24
Tetap	Naik 19,9%	0	14,61
Turun 3%	Naik 6%	5.844.444	19,75
Turun 4%	Naik 8%	3.591.463	21,90
Turun 5,9%	Naik 10,7%	0	14,61

*Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2018).*

Sementara itu, pada Tabel 6.23, usahatani cabai merah besar skala menengah pada kondisi penurunan produksi cabai merah besar dengan biaya operasional dipertahankan tetap atau tidak berubah usaha tersebut masih menguntungkan jika penurunan produksi cabai merah besar tidak lebih dari 29,12. Apabila kondisi biaya operasional naik dan kondisi produksi cabai merah besar tetap atau tidak berubah maka usahatani cabai merah besar masih menguntungkan jika kenaikan biaya operasional tidak melebihi 51,3%. Pada kondisi penurunan produksi dan kenaikan biaya operasional dikategorikan menguntungkan apabila penurunan produksi tidak lebih dari 17,38% serta kenaikan biaya operasional tidak lebih dari 20,66%. Dengan demikian, usahatani cabai merah besar skala menengah kurang peka atau kurang sensitif terhadap penurunan produksi dan kenaikan biaya operasional.

**Tabel 6.23.**  
**Alternatif Perubahan Faktor Penentu Terhadap Hasil Investasi**  
**Usahatani Cabai Merah Besar Skala Menengah**

Perubahan Faktor		Kriteria Investasi	
Produksi	Biaya	NPV	IRR
		(Rp)	(%)
Tetap	Tetap	48.626.351	50,04
Turun 20%	Tetap	15.231.204	24,23
Turun 25%	Tetap	6.882.417	17,85
Turun 29,12%	Tetap	0	12,50
Tetap	Naik 35%	15.424.605	22,69
Tetap	Naik 45%	5.938.392	16,30
Tetap	Naik 51,3%	0	12,50
Turun 10%	Naik 14%	18.648.079	25,95
Turun 14%	Naik 17%	9.123.186	19,04
Turun 17,38%	Naik 20,66%	0	12,50

*Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2018).*

Pada Tabel 6.24, usahatani cabai merah besar skala besar pada kondisi penurunan produksi cabai merah besar dengan biaya operasional dipertahankan tetap atau tidak berubah, maka usaha tersebut masih menguntungkan apabila penurunan produksi cabai merah besar tidak turun lebih dari 30,38%. Sedangkan ketika kondisi biaya operasional naik dan produksi cabai merah besar tetap atau tidak berubah dapat dikatakan menguntungkan jika kenaikan biaya operasional tidak lebih dari 61,6%. Pada kondisi penurunan produksi cabai merah besar dan menaikkan biaya operasional masih menguntungkan apabila penurunan produksi cabai merah besar tidak lebih dari 17,87% , serta kenaikan biaya operasional tidak lebih dari 25,38%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usahatani cabai merah besar kurang peka atau kurang sensitif terhadap penurunan produksi cabai merah besar dan kenaikan biaya operasional.

**Tabel 6.24.**  
**Alternatif Perubahan Faktor Penentu Terhadap Hasil Investasi**  
**Usahatani Cabai Merah Besar Skala Besar**

Perubahan Faktor		Kriteria Investasi	
Produksi	Biaya	NPV	IRR
		(Rp)	(%)
Tetap	Tetap	174.974.615	71,96
Turun 20%	Tetap	59.772.325	31,92
Turun 25%	Tetap	30.971.752	23,45
Turun 30,38%	Tetap	0	14,59
Tetap	Naik 40%	61.409.959	31,74
Tetap	Naik 50%	33.018.795	23,57
Tetap	Naik 61,6%	0	14,59
Turun 10%	Naik 15%	74.786.724	36,19
Turun 15%	Naik 20%	31.790.569	23,50
Turun 17,87%	Naik 25,38%	0	14,59

*Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2018).*

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, serta hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Usahatani cabai merah besar di Kabupaten Banyuwangi layak untuk diusahakan ditinjau dari aspek finansial, yaitu:
  - a. Usahatani cabai merah besar skala kecil pada DF yang berlaku 14,61% menunjukkan nilai NPV yang positif ( = Rp 12.660.255 ); Gross B/C ( = 1,148 ) > 1; Net B/C ( = 1,711 ) > 1; IRR ( = 26,07 % ) > i dengan *payback period* 3,6 musim tanam dan *discounted payback period* 6,5 musim tanam serta usahatani cabai merah besar pada DF 12,61% juga menunjukkan nilai NPV positif ( = Rp 16.754.547 ); Gross B/C ( = 1,179 ) > 1; Net B/C ( = 1,924 ) > 1, sementara NPV usahatani cabai merah besar pada DF 16,61% yaitu ( = Rp 9.359.048 ); Gross B/C ( = 1,118 ) > 1; Net B/C ( = 1,533 ) > 1.



- b. Usahatani cabai merah besar skala menengah pada DF 12,50% menunjukkan nilai NPV positif ( = Rp 48.626.352 ); Gross B/C ( = 1,411 ) > 1; Net B/C ( = 2,766 ) > 1; IRR ( = 50,04 ) > i dengan *payback periode* 2,5 musim tanam dan *discounted payback period* 3,3 musim tanam. Usahatani cabai merah besar pada DF 10,50% juga menunjukkan nilai NPV positif ( = Rp 54.771.049 ); Gross B/C ( = 3,182 ) > 1; Net B/C ( = 1,442 ) > 1, sementara NPV usahatani cabai merah besar pada DF 14,50% yaitu ( = Rp 43.148.836 ); Gross B/C ( = 2,708 ) > 1; Net B/C ( = 1,381 ) > 1.
- c. Usahatani cabai merah besar skala besar pada DF 14,59% juga menunjukkan nilai NPV positif ( = Rp 174.974.615 ); Gross B/C ( = 1,436 ) > 1; Net B/C ( = 3,206 ) > 1; IRR ( = 71,96% ) > i dengan *payback period* 1,3 musim tanam dan *discounted payback period* 1,6 musim tanam. Usahatani cabai merah besar pada DF 12,59% juga menunjukkan nilai NPV positif ( = Rp 194.158.595 ); Gross B/C ( = 1,462 ) > 1; Net B/C ( = 3,421 ) > 1, sementara NPV usahatani cabai merah besar pada DF 16,59% yaitu ( = Rp 157.938.564 ); Gross B/C ( = 1,412 ) > 1; Net B/C ( = 3,011 ) > 1.
- d. Tingkat DF yang berbeda tidak mengubah hasil kriteria investasi pada nilai IRR dan *payback period*, baik pada skala kecil, skala menengah maupun skala besar.
2. Ada perbedaan tingkat keuntungan secara finansial dalam usahatani cabai merah besar berdasarkan skala usaha. Keuntungan usahatani cabai merah besar skala besar adalah Rp 141.760.071 lebih menguntungkan secara finansial daripada skala menengah yaitu Rp 44.727.443, serta skala menengah lebih menguntungkan dibandingkan skala kecil yaitu Rp 1.270.939.
3. Investasi usahatani cabai merah besar cukup sensitif terhadap perubahan produksi maupun perubahan biaya operasional. Namun diantara ketiga skala usaha, usaha skala kecil paling sensitif terhadap perubahan produksi dan perubahan biaya operasional.

## Saran

Berdasarkan permasalahan, pembahasan dan kesimpulan yang ada, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Mengingat cukup sering terjadi ketidakpastian harga jual cabai merah besar yang dapat menyebabkan beberapa kerugian, maka beberapa hal yang perlu dilakukan diantaranya:
  - a. Melakukan proses pengolahan pasca panen menjadi produk kering untuk menghindari produk terbuang ketika terjadi panen raya dan harga jual menjadi rendah.
  - b. Menambah jangkauan pasar yang lebih luas.
2. Perlu adanya dukungan pemerintah dalam pengembangan usahatani cabai merah besar dalam bentuk tenaga penyuluh pertanian dari Dinas Pertanian serta penyediaan kredit suku bunga yang rendah.
3. Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai perkembangan usahatani cabai merah besar di kota atau kabupaten lain, untuk mengetahui apakah kota atau kabupaten tersebut memiliki potensi dan prospek yang sama atau mungkin lebih baik dari Kabupaten Banyuwangi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani. 2009. Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Cabai Dengan Sistem Irigasi Tetes di Desa Ragajaya, Bogor. *Skripsi*. Program Studi Ekonomi. Pertanian dan Sumberdaya. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- BPS Kabupaten Banyuwangi 2015. *Kabupaten Banyuwangi dalam Angka Tahun 2014*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. Banyuwangi.
- Karneta, R. 2015. Analisis Kelayakan Usahatani Cabe Merah Keriting (*Capsicum annum L*) dan Kacang Panjang (*Vigna sinensis L*) Secara Rotasi Menggunakan Teknologi Olah Limbah pada Lahan Sub Optimal. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Sriwigama Palembang. Palembang.
- Laurens, G.R. 2017. Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annum L*). Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas

- Sumatera Utara. *Journal on social economic of agricultural and agribusiness*. Vol. (8): No. 4.
- Lukmiati. 2002. *Analisis Kelayakan Finansial Pasta Cabai*. Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mandasari, A. 2015. Analisis Perbandingan Kelayakan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annum L*) Dengan Cabai Rawit (*Capsicum frutescens L*). *Skripsi*. Program Studi Agribisnis. Universitas Sumatera Utara. Sumatera.
- Pasaribu, A.M. 2012. *Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis-Konsep dan Aplikasi*. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Setiavani, G. dan Riyadi, H. (2015). Analisis Kelayakan Teknis dan Ekonomis Agroindustri Saos Cabai di Kabupaten Bener Meriah. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Medan. *Jurnal Agrica Ekstensia*. November 2015: Vol. (9): Hal. 1-8.
- Sasongko, G. 2015. *Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Merah Di Lahan Pasir Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
- Wiryanta. 2006. *Bertanam Cabai pada Musim Hujan*. Agromedia. Tangerang.